

**TEOLOGI KERAMAHTAMAHAN (*HOSPITALITAS*) DAN  
PNEUMATOLOGI MENURUT AMOS YONG**

**YODIYAT SEPTA ADEN**  
Gereja Kalimantan Evangelis  
[yodiyat16@gmail.com](mailto:yodiyat16@gmail.com)

***Abstract***

This paper attempts to examine the topic of pneumatology and the theology of hospitality according to Amos Yong's thought as well as a little response from Karkkainen's view on trinitarian-pneumatology. Amos Yong developed a Holy Spirit-centered (pneumacentric) approach in viewing the relationship of Christianity with other religions. In this case Yong developed Lindbeck's linguistic-cultural model. Yong develops what is called the praxis of interfaith theology in 2 steps. Paying attention to pneumatology and theology of hospitality and its implication for the practice of interfaith theology.

**Keywords: Pneumatology, Hospitality Theology, Inter-religious Theology**

**Abstrak**

Tulisan ini berusaha untuk mengkaji topik tentang *Pneumatology and theology Hospitality*, menurut pemikiran Amos Yong juga sedikit tanggapan dari pandangan Karkkainen tentang *Trinitarian-Pneumatology*. Amos Yong mengembangkan sebuah pendekatan yang berpusat pada Roh (pneumasentris) dalam melihat hubungan kekristenan dengan agama-agama lain. Dalam hal ini Yong mengembangkan pemikiran Sumner yang juga mengembangkan model *linguist-kultural* Lindbeck. Ia lantas mengembangkan apa yang ia sebut dengan praksis teologi antar agama dalam dua langkah. Memberi perhatian kepada teologi pneumatologi hospitalitas dan implikasinya bagi praksis teologi antar agama.

**Kata Kunci: Pneumatologi, Hospitalitas, Teologi Inter-religius.**

**PENDAHULUAN**

Tulisan ini berusaha untuk mengkaji topik tentang *Pneumatology and theology Hospitality*, menurut pemikiran Amos Yong juga sedikit tanggapan dari pandangan Karkkainen tentang *Trinitarian-Pneumatology*. Amos Yong mengembangkan sebuah pendekatan yang berpusat pada Roh (pneumasentris) dalam melihat hubungan kekristenan dengan agama-agama lain. Dalam hal ini Yong mengembangkan pemikiran Sumner yang juga mengembangkan model *linguist-kultural* Lindbeck.<sup>1</sup> Ia lantas mengembangkan apa yang ia sebut dengan praksis teologi antar agama dalam dua langkah. Memberi perhatian kepada teologi pneumatologi hospitalitas dan implikasinya bagi praksis teologi antar agama.<sup>2</sup>

Amos sendiri adalah seorang teolog pantekostal Kharismatik yang juga menjadi Profesor pada *Regent University School of Divinity di Virginia-USA*. Ia lahir dan tumbuh di Malaysia sebelum akhirnya hijrah ke Amerika. Yong mendapat gelar Ph. D pada *Boston Univerity* dalam bidang agama dan teologi, dengan disertasinya *Discerning the spirit(s): A Pantecostal-Charismatic Contribution to Christian Theology of Religions* pada tahun 1998. ia juga pernah menjadi pemimpin pada *Society of Pentecostal Studies* (2008-2009) di AS. Yong diakui sebagai salah satu dari teolog pentakosta yang cukup aktif dalam dialog antar agama. Ia juga merupakan akademisi yang sangat produktif lewat banyak publikasinya. Publikasi terbarunya adalah *Spitit of Love: A Trinitarian Theology of Grace* (2012).<sup>3</sup>

Pergumulan Yong terhadap masalah pluralism agama dimulai ketika ia masih duduk di bangku sekolah menengah, tepatnya setelah ia hijrah ke amerika. Pergumulan itu mengiringnya untuk mempelajari banyak hal dari tradisi-tradisi dan kebudayaan lain.

**PNEUMATOLOGI : MELAMPAUI KEBUNTUAN**

Sebagai seorang yang berasal dari kalangan pentakostal, pendekatan pneumasentris turut muncul akibat keperhatianan Yong terhadap denominasinya (pantekostal-kharismatik) yang secara faktual sangat eksklusif (pendekatan eklesiosentris) ketika berbicara tentang pluralitas agama.<sup>4</sup> Yong akhirnya berusaha untuk menggambarkan praksis teologi Kristen

<sup>1</sup>Amos Yong, *Hospitality and The Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor*, (New York: Orbis Books, 2008), h.99.

<sup>2</sup>Amos Yong, *Op. Cit.*, h. 100.

<sup>3</sup>[http://en.wikipedia.org/wiki/Amos\\_Yong](http://en.wikipedia.org/wiki/Amos_Yong).Diakses pada Selasa, 3 Mei 2022. Wikipedia sendiri menulis biografi Amos Yong berdasarkan sumber-sumber dari buku Amos Yong antara lain buku yang dipakai dalam silabus teologi agama-agama, *Beyond the Impasse* (2002), *Spirit Word Community* (2003) dst.

<sup>4</sup>Ezra Nugroho, Pneumatologi dalam Teologia Religionum dan dialog antar umat beragama menurut Amos Yong dalam Minggu M Pranoto, Rony C. Kristanto, *Melampaui sekat:Pentakostalisme dan dialog antar agama*,Komisi dialog antar agama GIA:Semarang, 2012, h. 93

antar agama yang bisa memberi dasar bersama untuk menopang percakapan teologis di antara orang Kristen melampaui model eksklusif-inklusif-pluralis.<sup>5</sup>

Melanjutkan hal tersebut Yong akhirnya mengevaluasi keberadaan pendekatan yang telah ada. Eksklusivis, inklusivis, pluralis, eklesiosentris, kristosentris, theosentris selalu dilihat validitasnya dalam kristologi. Kristologi selalu menjadi tema besar dalam tema-tema teologi kristen. Yong melihat bahwa pendekatan kristosentris menimbulkan dampak dilematis dalam kekristenan. Sebab ketika mempertahankan secara posisi kristus sebagai sentral dalam refleksi terhadap agama lain dampaknya kekristenan terlalu tertutup karena hanya melihat agama lain dari terminologi kristen atau jika menghubungkan diri dengan tradisi yang lain, Kristus akan kehilangan posisinya sebagai sentral dalam refleksi terhadap agama lain.<sup>6</sup> Inilah masalah posisi dilematis menurut Yong.

Dari sikap dilematis inilah, Yong mengagas sebuah pendekatan yang bertolak dari doktrin Roh Kudus. Bagi Yong, posisi Roh Kudus yang unik akan memberi keseimbangan bagi konsep kristologi tradisional.<sup>7</sup> Lebih jelas ia memberi pendasaran refleksi pendekatan ini kedalam tiga poin.<sup>8</sup> *Pertama*, bahwa *Pneumatology* berakar dari *Trinitarian theology*, sehingga *pneumatology* dapat melengkapi dan memenuhi doktrin trinitas kekristenan. *Kedua*, roh kudus berada diantara aspek universalitas dan partikularitas diantara Roh Allah dan Roh Yesus Kristus, *Ketiga*, Roh Kudus mampu bekerja di mana saja, berhembus kemana pun ia mau.<sup>9</sup> Roh Kudus bekerja secara partikular didalam gereja namun ia juga bekerja secara universal dalam agama lain bahkan dalam dunia sekuler (sistem ekonomi, sosial dan politik). Atas dasar inilah Yong melihat *pneumatology* dapat memberi sumbangan positif bagi teologi religionum kristen dan dialog interreligious.<sup>10</sup>

## ELEMEN DASAR PENDEKATAN PNEUMATOLOGI

Dari refleksi ini juga Yong membuat sebuah pendasaran atau elemen yang mendukung pendekatan pneumatologi. *Pertama*, Yong menafsirkan narasi Pentakosta (Kis 2:17) Yong melihat bahwa Roh Kudus dicurahkan untuk semua orang (*all flesh*) dalam lingkup yang lebih luas dapat dilihat termasuk dalam dunia agama-agama. Dalam pencurahan Roh Kudus yang

<sup>5</sup>Amos Yong, *Hospitality and The Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor*, (New York: Orbis Books, 2008), h. 99.

<sup>6</sup>Ibid, h.98-99

<sup>7</sup>(*Review Book*): *Beyond Impasse, Toward Pneumatological Theology Religionum*, Amos Yong, h.12

<sup>8</sup>Ezra Nugroho, *Op, Cit.*, h.99

<sup>9</sup>Ibid

<sup>10</sup>Ibid

menebus diversitas bahasa, setiap lidah dapat menjadi sarana mengkomunikasikan keajaiban karya Allah. Roh kudus tidak semata-mata menembusi keberagaman bahasa namun keberagaman budaya. Bagi Yong, kedua fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari keberagaman agama.

*Kedua*, pendekatan ini memiliki keunggulan dengan memahami fenomena keagamaan dalam keberagamannya. Pendekatan ini dapat mengenali anugerah dan wahyu ilahi yang universal namun pada sisi yang lain ekspresi yang berbeda-beda atau partikular atas anugerah ilahi dalam tiap tiap agama tidak dimutlakan. Yong, memberi contoh dalam kekristenan bahwa ekspresi terhadap yang ilahi itu muncul secara partikular dalam gereja dan tradisi kristen.

*Ketiga*, pendekatan pneumatologi menyediakan suatu pola intersubjektif yang dapat menghubungkan kebenaran dalam agama-agama. Meskipun disadari bahwa hal ini akan berbenturan dengan kebenaran partikular dalam masing-masing agama. Tetapi menyikapi hal itu Yong memberi alasan teologis untuk menjawab hal ini, dengan upaya menyatukan teori kebenaran korespondensif dan kebenaran koherensi. Yong menjelaskan alasan teologis tersebut kedalam tiga tahapan : *Pertama*, Pantekosta yang setiap orang bahkan dari agama yang berbeda memberi kesaksian tentang karya Allah. *Kedua*, Roh Kudus tidak hanya memungkinkan kesaksian diberikan pada karya Allah secara universal semata namun dalam bentuk bentuk yang lebih eksplisit dalam setiap agama seperti Yesus Kristus dalam kekristenan. *Ketiga*, Pendekatan pneumatologis memeberikan tekanan bagi dialog dan intersubjektif dalam berbicara tentang kebenaran keagamaan.

### **PNEUMATOLOGI DALAM UPAYA DIALOG AGAMA-AGAMA**

Dari pendasaran itu, Yong membahas lebih lanjut pendekatan pneumatologi dalam kerangka perjumpaan dan dialog antar agama. Peran Roh Kudus akan mendorong kita untuk dapat berdialog dengan agama yang lain. Tetapi tak sebatas dialog, Roh Kudus juga memungkinkan untuk dapat menampilkan penghayatan iman masing-masing agama. Sebab dialog yang dibarengi dengan penghayatan iman secara bersama akan mendorong transformasi mutualis di antara agama-agama yang berdialog. Transformasi mutualis terwujud ketika menghasilkan koreksi terhadap stereotipe buruk terhadap yang lain dan sekaligus memperdalam komitmen iman masing-masing.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Amos Yong dalam "AP New Matological Paradigm for Christian mission in a religious plural world dalam Ezra Nugroho *Op.Cit.*, h 104

Dalam mempertegas kerangka dialog ini, Yong juga berbicara penyuburan silang (*cross fertilization*) antar agama. Roh Kudus yang dicurahkan menembus diversitas bahasa memungkinkan adanya integritas dalam iman-iman yang lain dan juga kesediaan mereka untuk menjadi sarana bagi perwujudan karya Allah. Yong memberi contoh dalam kemanusiaan Yesus sebagai seorang laki-laki Yahudi yang bekerja sebagai tukang kayu. Ini menunjukkan bahwa tidak ada sabda yang benar-benar terpisah konteks bahasa, kebudayaan dan agama-agama. Dari penyuburan silang ini, memang beresiko pada percampuran yang tidak pantas (sinkritisme) dan pertentangan dalam kepercayaan agama-agama. Namun yang hendak dicapai dalam penyuburan silang ini berusaha membentuk inkulturasi yang sejati ataupun kontekstualisasi dari teologi tertentu.

### **PNEUMATOLOGI: MENUJU TEOLOGI HOSPITALITAS**

Yong kemudian memperlengkapi teologi religionum yang pneumatologis dengan suatu praksis berteologi antar agama yang ia sebut teologi hospitalitas atau teologi keramahtamahan. Keprihatinan akan konteks beragama masa kini menjadi salah satu dorongan bagi Yong untuk memberi praksis yang jelas bagi pendekatan pneumatologinya. Konteks yang dimaksudkannya adalah konteks abad dua puluh satu, ketika kehidupan beragama semakin memanas akibat kecenderungan para pemeluk agama berusaha mendominasi satu sama lain. Dampaknya pertemuan antar agama seringkali bersifat destruktif. Ia memberi contoh konflik etnis-religio di Sri-Lanka dan konflik islam-kristen di Nigeria.<sup>12</sup> Kendati demikian, harapan untuk membentuk hubungan antar agama yang lebih sehat akan selalu ada. Bagi Yong umat beragama masa kini diperhadapkan dengan dua pilihan sikap menjadi *hospitable* atau menjadi teroris (pembawa konflik).<sup>13</sup>

### **KERAMATAMAHAN: MENURUT LUKAS-KPR DAN ISRAEL KUNO**

Yong kemudian berusaha menggali motif teologi hospitalitas dalam narasi Lukas dan Kisah Para Rasul. Menurut Yong keramahtamahan adalah tema yang sentral dalam Lukas-Kisah, dan seringkali tema ini tidaklah menarik perhatian para ahli Kitab Suci.<sup>14</sup> Dalam upaya menggali motif hospitalitas ini, Yong mencermati betul persoalan Yesus dan keramahtamahan.

---

<sup>12</sup>Nugroho, *Op.Cit.*, h 114

<sup>13</sup>*Ibid*

<sup>14</sup>*Ibid.*

Yesus adalah paradigma hospitalitas sebab ia mewujudkan hospitalitas Allah.<sup>15</sup> Dalam perspektif Lukas, Yesus adalah orang yang diurapi, Kristus yang diberdayakan di dalam seluruh aspek kehidupan dan dan pelayanannya oleh Roh Kudus.<sup>16</sup> Dalam pengertian inilah dapat dilihat bahwa pelayanan hospitalitas Yesus juga merupakan pelayanan yang pneumatologis.

Yesus tidak hanya mengkarakterkan dirinya sebagai penerima hospitalitas dari Allah, tapi Yesus sejak awal selalu menerima hospitalitas dari yang lain. Kelahiran Yesus hingga kematiannya memperlihatkan kehidupan Yesus sebagai penerima keramahtamahan. Injil Lukas melukiskannya bahkan lebih dari sekali Yesus menjadi tamu dari dari Simon Petrus (Luk. 10:5-7), Marta (10:38), Zakeus (19:5) dst. Pada lain pihak, Yesus tidak hanya menjadi tamu namun juga turut melakukan dan mempraktekan keramahtamahan Allah dengan kuasa Roh kepada yang lain. Lihat saja kisah dalam Lukas 24:29-30 ketika Yesus yang sebenarnya adalah tamu juga turut mengambil roti, memberkati, dan membagikannya kepada murid-muridnya.

Yesus dalam keramahtamahnya juga memberitakan dan memerankan lewat Roh Kudus keramahtamahan Allah yang menebus. Penerima hospitalitas sendiri bukan pemimpin agama tetapi orang-prang miskin dan tertindas. Yesus mematahkan aturan-aturan hospitalitas yang berlaku di waktu itu dan menetapkan lewat Roh Kudus hospitalitas Kerajaan Allah yang terbuka bagi siapa saja. Tidak hanya perempuan, anak-anak dan budak, tetapi juga orang-orang cacat (Luk. 14:21).<sup>17</sup> Motif pelayanan keramahtamahan Yesus yang terakhir menurut Yong jelas dalam perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati (Luk 10:25-37). Yesus menunjukkan orang Samaria yang menggenapi hukum dengan mengasihi sesamanya sehingga dapat dikatakan ia juga turut melakukan keramahtamahan ilahi. Jika orang Samaria adalah orang bukan Yahudi maka dengan demikian orang beragama lain juga dapat memanifestasikan keramahtamahan Allah melalui keramahtamahan yang dilakukan bagi sesama mereka termasuk kepada orang Kristen.<sup>18</sup>

**Gereja perdana** dalam Kisah Para Rasul kemudian melanjutkan tema keramahtamahan dalam Lukas. Di satu sisi Roh Kudus adalah tamu ilahi yang ada dalam hati dan hidup semua orang percaya, tetapi pada sisi yang lain Roh memberdayakan dari dalam

---

<sup>15</sup>Brendan Byrne, *The Hospitality of God* dalam Amos Yong, *Op. Cit.*, h. 101.

<sup>16</sup>*Ibid.*

<sup>17</sup>Eugene LaVerdiere, *Dining in the Kingdom of God* dan Amos Yong, *Theology and Down Syndrome* dalam Amos Yong, *Op. Cit.*, h. 102-103.

<sup>18</sup>*Ibid.*

tubuh Kristus untuk membawa kesaksian tentang keramahtamahan Allah kepada seluruh dunia. (Kis. 1:8). Perwujudan keramahtamahan pada masa ini sangat jelas dialami oleh **Paulus** dalam pelayanannya. Paulus menerima keramahtamahan itu dari orang-orang yang membantu dirinya lepas dari kejaran musuh-musuhnya. Semakin jelas dalam perjalanan pelayanannya yang melintasi pulau-pulau hingga ke tempat-tempat yang paling jauh, Paulus sangat bergantung pada keramahtamahan orang lain. Tergambar jelas dalam surat-suratnya ketika ia menerima keramahtamahan dari Lidia, Penjaga penjara di Filipi, dan Filipus di Kaisarea. Sama seperti Yesus yang tidak hanya menerima tapi juga menyalurkan keramahtamahan Allah, Paulus juga turut menyalurkan keramahtamahan Allah dengan menerima dan berbagi dengan sesama (Kis 27; 28:23-30)

Bukan hanya tergambar dalam diri Paulus namun keramahtamahan juga menjadi bagian dari hidup gereja abad pertama. Rumah mereka yang selalu terbuka dan berbagi dengan sesama. Mereka mewujudkan penerimaan Allah bagi semua orang. Motif keramahtamahan Allah pada gereja abad pertama sekaligus menunjukkan dua tekanan dalam Lukas dan Kisah Para Rasul. Jika perjamuan dalam Lukas mengantisipasi Allah yang datang (eskatologis) maka dalam Kisah Para Rasul justru terwujudnya perjamuan persahabatan Allah yang mendamaikan orang Yahudi, Samaria dan non-Yahudi (2:17-18).<sup>19</sup>

Dari penelusuran inilah jelas bahwa teologi keramahtamahan merupakan refleksi dari keramahtamahan Allah yang Trinitarian. Allah mengundang manusia untuk mengalami keramahtamahannya dalam Yesus dan karya Roh Kudus, sekaligus Allah turut menerima keramahtamahan dari manusia lewat Yesus dan kerelaan menerima orang lain atas kuasa Roh Kudus. Oleh karena itu, keramahtamahan Allah yang Trinitarian itu terwujud dalam Kristus tapi juga dimampukan oleh kuasa Roh Kudus.

Mempertegas motif tersebut Yong kemudian memaparkan tiga tesisnya mengenai penerimaan dalam teologi hospitalitas yang pneumatologis.<sup>20</sup> *Pertama*, keramahtamahan orang-orang kristen didasarkan pada hospitalitas Allah yang melalui inkarnasi menerima penciptaan untuk dirinya sendiri (Allah merendahkan diri-Nya menjadi manusia atau ciptaan) dan melalui hari pentakosta Dia memberikan diri-Nya untuk ciptaan. Narasi pentakosta menyingkapkan hospitalitas Allah melalui pemberian Roh Kudus untuk semua manusia.

---

<sup>19</sup>Amos Yong, *Op. Cit.*, h. 104-105.

<sup>20</sup>Amos Yong "The Spirit of Hospitality : Pantecostal Perspectives Toward a Performative Theology of Interreligious Encounter" dalam *Missiology*, Number 1 Volume XXXV, 2007, h.62-64 lih juga Ezra Nugroho, *Kajian Mengenai Pendekatan Pneumasentris dalam Theologia Religionum menurut Amos Yong*, STT Abdiel:Unggaran, 2010, h 5-7

*Kedua*, hospitalitas Kristen dimanifestasikan melalui praktik kharismatik gereja (termasuk seluruh jemaat) adalah pemberian dari kuasa Roh Kudus. Praktik itu termasuk tanda keajaiban, karya pengampunan, belas kasihan dan tindakan pembebasan sosial. Jemaat diberi kekuatan oleh Roh Kudus untuk menunjukkan solidaritasnya bagi yang lain terutama yang membutuhkan bantuan. *Ketiga*, hospitalitas kekristenan dapat dinyatakan dalam dunia multi iman karena Roh Kudus tercurah bagi semua manusia. Orang percaya di dalam Yesus tidak hanya ditopang oleh Allah yang *hospitable* tetapi digerakkan oleh Roh Kudus kepada dunia, berinteraksi dengan dan menerima hospitalitas, kebaikan hati dan pemberian orang asing dalam dunia yang plural (Kis. 1:8, 28;2).<sup>21</sup>

Tidak hanya dalam Perjanjian Baru, namun Yong turut melihat keramahtamahan Allah dalam dunia Israel Kuno. Berbicara tentang dunia Israel kuno berarti termasuk orang-orang asing didalamnya. Dalam membicarakan spiritualitas **Israel kuno**, Yong melihat dasarnya pada Kisah Para Rasul 7. Bagian tentang Pembelaan Stefanus yang secara langsung memperlihatkan kembali sejarah dalam Perjanjian Lama. Menurutnya Abraham adalah model bagi kisah-kisah hospitalitas Israel kuno (Kej. 18,19,24,29). Abraham adalah seorang pengembara Aram yang menerima keramahtamahan dari orang lain seperti saat ia di Mesir (Ul. 26:5, Kej. 12:7 dst.). **Abraham** juga menerima keramahtamahan dari orang-orang Kanaan atau juga dari mereka yang tinggal di Negeb. Dalam timur tengah kuno terutama bagi bangsa yang nomaden (pengembara ada tempat yang disediakan untuk pengembara dapat menginap dan memperoleh makanan dan perlindungan dari tuan rumah.<sup>22</sup> Sama seperti Yesus dan Paulus, Abraham tidak hanya menjadi penerima, namun Abraham juga turut menjadi penyalur keramahtamahan Allah seperti dalam Kejadian 18 saat Abraham berbaga dengan tiga orang yang meminta air dan makanan kepadanya. Narasi keramahtamahan Abraham tidak hanya sekedar menyediakan model keramahtamahan yang akhirnya diwarisi, namun lebih dari itu kisah-kisah ini mengingatkan Israel bahwa penetapan hukum-hukumnya perlu untuk bertanggung jawab kepada orang asing yang ada ditengah-tengahnya (Kel. 22:21; Ul. 15:15.). Tetapi selanjutnya terutama pada komunitas Ezra dan Nehemia orang asing ini mendapat status mereka sebagai yang lain sehingga akhirnya bersikap eksklusif terhadap orang asing.

Dari penelusurannya terhadap bentuk bentuk keramahtamahan dalam dunia Israel Kuno, Yong kemudian melihat karakter multikultural dari keramahtamahan Israel dalam

---

<sup>21</sup>Amos Yong, *Op. Cit.*, h. 106-113

<sup>22</sup>Michele Hersberger, *Hospitalitas Orang Asing, Teman atau Ancaman ?* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009), h 6-17



Kitab-kitab kebijaksanaan Ibrani.<sup>23</sup> Yong mengandaikan Kitab-kitab kebijaksanaan bisa menjadi penghubung antar agama saat ini. Sebab kitab-kitab ini memperlihatkan pengaruh dari kebudayaan Timur tengah Kuno khususnya Mesopotamia, Mesir dan Kanaan. Misalnya kitab Ayub yang sangat mirip dengan buku kebijaksanaan Babilonia (2000-1500 SM). Keberadaan kitab-kitab kebijaksanaan ini dapat memperjelas pandangan Israel jika keselamatan Allah punya jangkauan yang luas dan tak terbatas oleh apapun. Terungkap jelas dalam Mazmur yang berbicara tentang Allah yang memenuhi dunia dan mengenggam segala sesuatu (mzm. 139:6 dst.). Selain itu Yong juga mengembangkan surat Ibrani tentang Melkisedek. Menurut Yong, Melkisedek sang raja Salem adalah gambaran agama tak dikenal di luar Israel (agama Melkisedek). Bagi Yong, kisah ini semakin mempertegas keramahtamahan Allah yang bebas dan menembusi apapun.

Yong melihat hubungan model keramahtaman dalam Israel Kuno yang mendapat tempat pada konteks gereja mula-mula. Dalam narasi Ibrani orang Kristen awal bahkan tidak hanya melakukan keramahtamahan bagi sesama kristen tapi juga kepada orang lain (Ibr 13:2). Gereja mula-mula dalam konteks diaspora sangat semangat melakukan keramahtamahan (Kis 8:1-4; 11:19-20). Bahkan kepada orang-orang buangan yang ada di Galatia, Kapadokia, hingga Asia (1 Pet 1:1). Orang kristen pada masa itu melihat diri mereka sebagai yang tersingkirkan, mereka tidak punya apa-apa dan sering mendapat penganiayaan. Dalam konteks ini mereka benar-benar menanggapi masalah keramahtamahan. Hal yang mereka lakukan tentu merupakan bagian dari tradisi Israel. Orang Kristen Yahudi sungguh mengenali tradisi keramahtaman yang telah dilakukan oleh nenek moyang mereka Abraham, Ishak dan keturunannya. Mereka tidak meninggalkan pola hidup ini dan tetap memenuhi panggilan dan Allah bahkan ke tempat yang tidak mereka ketahui. Di mana mereka akan memikul status sebagai orang asing atau orang yang tidak dikenal.

## MELAKUKAN KERAMAHTAMAHAN

Hasil penelusuran ini kemudian dipakai Yong untuk bagaimana menggambarkan hubungan antara keramahtamahan Allah dengan teologi pneumatologi sebagai tamu dan tuan rumah. Ia tiba pada empat tesis penting yang baik. *Pertama*, bagi orang Kristen, Yesus Kristus tidak hanya menjadi penyalur hospitalitas Allah yang menebus, tetapi juga tamu yang pergi sampai ke negeri yang jauh. *Kedua*, bagi orang Kristen anugerah Roh Kudus menandakan

---

<sup>23</sup>*Ibid*

perluasan hospitalitas ekonomi Allah yang berlimpah kepada seluruh dunia. *Ketiga*, bagi orang Kristen, praktik-praktik keramahtamahan merupakan upaya untuk wujudkan karakter trinitarian dari ekonomi Allah yang menyelamatkan. *Keempat*, bagi orang Kristen ekonomi yang menyelamatkan dari Allah tritunggal mengundang partisipasi kita sebagai tamu dan tuan rumah di dalam hospitalitas ilahi yang dinyatakan dalam Kristus oleh kuasa roh kudus.<sup>24</sup>

Keramahtamahan harus dilakukan dalam konteks abad-21 yang mempertontonkan perdebatan dan konflik antar pemeluk agama. Penyebabnya sungguh disadari salah satunya akibat kepentingan proselitisme agama yang semakin gencar dilakukan. Menyingkapi konteks ini muncullah pertanyaan kritis, tentang bagaimana menanggapi situasi ini sebagai gereja dengan kuasa Roh Kudus? Yong memberi empat jawaban terhadap pertanyaan ini,<sup>25</sup> *Pertama*, yang harus dilakukan adalah orang-orang Kristen tetap melihat kesempatan untuk menjadi mediator dalam dunia yang penuh kekerasan ini. Berusaha untuk menjadi penengah dan pembawa damai dalam resolusi konflik. *Kedua*, dalam konflik perlindungan diharuskan kepada mereka yang tidak berdosa, anak-anak dan wanita tidak harus menjadi sasaran dan tetap memanifestasikan kebaikan dan keramahtamahan. *Ketiga*, upaya untuk mewujudkan keadilan berjalan seiring dengan tindakan keadilan sebab tidak aka nada rekonsiliasi dan kesejahteraan selama ketidakadilan masih ada.

Selain membahas respon terhadap konteks ketegangan antar agama, Yong juga turut membahas perihal bagaimana shalom Allah kepada semua ciptaan dinampakan dalam keramahtamahan. Yong berpendapat bahwa perjumpaan antar agama membutuhkan sebuah etika antar agama sebagai dasar bagi kerja sama penduduk dunia dalam mewujudkan kedamaian dan keadilan internasional.<sup>26</sup> *Pertama*, perlunya penghargaan terhadap masyarakat yang adil. Dengan cara mendukung kelompok-kelompok yang bergerak untuk memberi penghidupan yang layak bagi sesama manusia. Selain itu turut mendukung pendidikan internasional yang membuat para pelajar dapat belajar banyak tentang kebudayaan dan agama lain. Juga perlunya kerjasama semua bidang untuk mendorong pemberantasan korupsi secara khusus pada dunia bisnis dan politik. *Kedua*, perlunya penghargaan terhadap ekonomi global, dalam wujud membentuk strategi yang mempromosikan pertukaran ide, barang dan layanan antar wilayah yang juga memberi perhatian khusus bagi bisnis kecil. Penghargaan itu juga terwujud dalam dialog-dialog untuk mengembangkan kebijakan yang adil dan membentuk

---

<sup>24</sup> Amos Yong, *Op. Cit.*, h. 126-127.

<sup>25</sup> Ezra Nugroho, *Op. Cit.*, h 2

<sup>26</sup> *Ibid*

praktik kerja yang meringankan hutang internasional. Juga untuk memberi dukungan dan bantuan bagi para imigran internasional khususnya bagi mereka yang tersingkir dari negara sendiri akibat konflik. *Ketiga*, penghargaan bagi lingkungan hidup yang berkelanjutan. Meningkatkan komunitas internasional yang menaruh perhatian bagi masalah-masalah lingkungan hidup dan juga menghubungkan kelompok-kelompok lokal untuk dapat bekerja sama dan berbagi secara kolaboratif dengan tetangga yang memiliki fokus ekologi secara global.

Terkhusus untuk masalah imigran, Yong melihat bahwa penghargaan terhadap para imigran dapat menjadi contoh konkret untuk mempraktekan persahabatan dengan orang asing. Dalam polemik ini, imigran adalah orang yang berpindah tempat dari tempat asalnya yang tinggal menetap atau sementara lalu berpindah-pindah dari satu negara ke negara yang lain. Dalam kerangka keramahtamahan mereka tidak harus dipandang sebagai orang asing namun sebagai tetangga kita bahkan sebagai saudara. Tentu sikap ini disertai dengan menaruh hormat pada nasionalitas dan kebudayaan mereka. Yong melihat perhatian kepada para imigran sangat menarik dan membantu perkembangan hubungan antar agama. Yong turut mengingatkan bahwa tidak semua imigran adalah orang-orang dengan iman yang berbeda namun dalam beberapa kasus para imigran juga adalah orang-orang Kristen.<sup>27</sup> Dalam perspektif hospitalitas, imigran yang punya latar belakang agama menawarkan suatu pandangan yang berbeda dalam perjumpaan antar agama yang menghargai keberagaman.

## HOSPITALITAS DALAM KONTEKS INDONESIA

Sebagai negara yang sangat majemuk dari segi religiusitas, sejarah telah mengorekan dampak buruk dari pertemuan antar agama di Indonesia. Seperti yang disebutkan Yong, bahwa konteks perjumpaan antar agama di abad 21 lebih bersifat destruktif. Ini pula yang sering terlihat pada konteks Indonesia, mulai dari konflik keagamaan yang sangat hebat di awal era reformasi seperti konflik Ambon dan Poso, hingga ketegangan-ketegangan yang relatif lebih kecil seperti konflik di Tolikara-Papua hingga konflik antara kelompok Islam syiah dan non syiah di Bogor dan masih banyak lagi. Agama-agama di Indonesia memang akan selalu berhadapan dengan potensi konflik yang laten.

Solusi untuk memperbaiki perjumpaan yang sering terdengar adalah dialog antar agama. Idealnya dialog antar agama menjanjikan banyak hal-hal positif yang bisa didapat ketika

---

<sup>27</sup>*Ibid*

dua agama atau lebih bertemu dan berdialog satu dengan yang lain. Namun secara faktual, dialog semacam ini tidak mudah untuk dilakukan. Sebab kredibilitas dari dialog dan mitra dialog itu sendiri sering diragukan. Akibatnya munculah penolakan demi penolakan untuk berdialog karena pihak yang diundang dianggap memiliki agenda tersembunyi.<sup>28</sup> Selain itu, dialog antar agama seringkali bersifat eksklusif sebab hanya digeluti kalangan akademisi dan agamawan. Hal ini menyebabkan kesenjangan pemahaman antara tataran elit agama dan awam. Dialog antar agama yang formal memperlihatkan kelangkaan metode sekaligus kurangnya ruang untuk berbagi antar penganut agama.

Hospitalitas mengajarkan umat beragama untuk menjadi tuan rumah yang mengundang umat dari agama-agama lain datang ke “rumahnya” dan menjamu mereka dengan baik.<sup>29</sup> Teologi hospitalitas mengajarkan semua agama untuk bertemu, saling melayani dan membuka diri. tentu penerapan ini memerlukan sikap *friendship* diantara agama-agama agar semua apriori, stigma negatif dapat di atasi. Hospitalitas adalah wujud dari mengashi Allah dan perlu diaktakan dalam kehidupan bersama. Kasih Allah termasuk dengan mengashi sesama yang beragama lain dan melihat dia sebagai tetangga yang patut dikasihi. Keramahtamahan kepada para imigran misalnya pernah ditunjukkan gereja-gereja di Sumatera dengan kepedulian dan dukungannya terhadap keberadaan para imigran rohingya di Aceh. Keramahtamahan memang menjadi pilihan yang baik dalam perjumpaan antar agama. Sebab dasar untuk melakukan keramahtamahan tidak hanya ada dalam tradisi kristen namun juga dalam agama lain seperti tradisi Islam yang menekankan tentang perlindungan.<sup>30</sup> Proses ini akan memungkinkan agama-agama untuk semakin menyadari keunikannya sambil tetap menghargai perbedaan di sekitarnya.

### **KARKKAINEN : Gereja dan Trinitas Tuhan untuk dunia.**

Karkkainen melihat keuntungan dari teologi trinitarian-Pneumatologi agama dari D’costa dalam penekanan pada hubungan yang tidak memisahkan antara kehadiran Roh Kudus antara hubungan Bapa dan Anak, yang kemudian diterjemahkan dalam hubungan Trinitas dalam Gereja. Tanpa meremehkan dialog dengan agama lain, D’Costa menegaskan bahwa kehadiran Roh Kudus/Pneumatologi dalam agama-agama lain baik secara intrinsik dan eksatologis. Dalam peristiwa paskah/Pentakosta yang harus disadari adalah aksi misteri dari

---

<sup>28</sup>Ezra Nugroho, *Op.Cit.* h 121-122

<sup>29</sup> Ibid

<sup>30</sup>Hersberger. *Op. Cit.*, h 16-17

Roh Kudus yang merujuk pada menciptakan konstitutif Roh, semua ada dalam bimbingan Roh. Aktifitas Roh dalam masyarakat yang melampaui sejarah, bahasa, budaya dan agama.

**Veli-Matti Karkkainen** membagikan pemahaman bagaimana seharusnya kita mengetahui Roh Kudus memberi perannya dalam menjalani hubungan antaragama:

Roh Kudus menghubungkan relasi trinitas adalah bentuk hubungan yang dipahami sebagai bentuk KasihNya yang juga harus dilihat lebih luas dalam peristiwa penerimaan dan pemberian Roh Kudus dalam tokoh Yesus dan Allah adalah bagian yang menyempurnakan. Dalam *Tritunggal dan Pluralisme Agama* menyatakan: “Allah yang Trinitaris dinyatakan di dalam Yesus Kristus adalah Allah yang ingin masuk ke dalam persekutuan dengan umat manusia di dalam kasih-Nya. Allah dihayati sebagai Allah yang trinitaris sementara Ia menyatakan diri-Nya di dalam kasih Bapa yang memberikan diri-Nya kepada Anak, yang pada dirinya berkorespondensi dengan kasih Allah yang memberikan diri-Nya kepada ciptaan.

Roh Kudus memamukan kita melewati kesalahpahaman tentang hubungan trinitas, Kristologi dan pendekatan Pneumatologi yang cenderung inklusif dari teologi kristologi. Roh kudus dalam hubungan antaragama harus disadari Roh Kudus menghembus kemanapun Ia mau, sehingga membebaskan Roh kudus dari pemahaman yang Kristologis

Roh Kudus membuat kita menyadari bahwa kita adalah yang harus mengambil peran dalam melayani hubungan antara Trinitas dan kerajaan Allah. Gereja memang bukanlah pihak yang mengklaim memegang keselamatan untuk kerajaan Tuhan yang Esa itu, namun dengan Roh kudus gereja dapat mengambil peran sebagai penghubung yang melayani kedatangan dari kerajaan Allah. Relasi kasih trinitaris ini sangat mendasari relasi kasih antara Allah dan dunia” Dengan demikian, semakin jelas bahwa iman kita kepada Allah yang Trinitaris memampukan kita untuk mengalami rahmat-Nya yang menerangi, membimbing, dan menguduskan kita untuk menjalin relasi kasih dengan Allah dan dunia.

Roh Kudus memampukan Gereja mengerti hubungan Trinitas sebagai fungsi ruang bagi dialog pluralitas agama-agama. Roh kudus memampukan Gereja bersikap terbuka, menerima masukan dari keunikan agama lain dapat dilihat dengan kritis hanya karena Roh Kudus. Sehingga melalui itu setiap agama dapat benar-benar lebih dalam lagi memahami misteri dari Roh Kudus/ Keilahian Tuhan dalam agama. Penerimaan Gereja atau orang Kristen terhadap pluralitas agama-agama hanya dimampukan oleh Roh Kudus.

Roh Kudus membantu pemahaman dalam berhubungan antaragama mengarah perhatian pada kehidupan Kristus yang menjadi penerima dan pemberi/membagikan Roh kudus dalam semua peristiwa kehidupannya. Iman kepada Allah yang Trinitaris, yaitu Bapa-

Anak-Roh Kudus tersebut hanya mungkin bila setiap umat menempatkan Kristus sebagai pusat dan tujuan hidup-Nya<sup>31</sup> Kesimpulan Trinitarian Karkkainen melihat kesimpulan yang dibagikan oleh Vanhoozer dalam bukunya *The Trinity in a pluralistic Age*: Trinitas merupakan jawaban orang Kristen tentang identitas Allah. Sang Pencipta yang Esa dalam Bapa, Anak dan Roh. Hal ini mengidentifikasi eksklusif dan plural secara sekaligus, dan karena Tuhan adalah Tritunggal yang membuat perjanjian atas diriNya sendiri, penciptaanNya (inkarnasi), identitas Tuhan juga termasuk Inklusif. Trinitas sejauh yang menjadi hal hambatan adalah keadaan transendental di antara dialog antara agama, trinitas sebagai bentuk ontologis yang memungkinkan kita melihat secara kritis bagian kebenaran dari agama lain, tanpa rasa takut dan tanpa kekerasan.<sup>32</sup>

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hershberger Michele, *Hospitalitas: Orang Asing, Teman atau Ancaman?*, BPK Gunung Mulia: Jakarta, 2009
- Pranoto Minggu, Kristanto Rony, *Melampaui sekat: Pentakostalisme dan dialog antar agama*, Komisi dialog antar agama Gereja Isa Almasih: Semarang, 2012.
- Nugroho Ezra, *Kajian Mengenai Pendekatan Pneumasentris dalam Theologia Religionum menurut Amos Yong*, STT Abdiel: Unggaran, 2010
- Yong Amos, *Hospitality and The Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor*, New York: Orbis Books, 2008
- \_\_\_\_\_, "The Spirit of Hospitality: Pantecostal Perspectives toward a performative theology of interreligious encounter", *Missiology* volume XXXV No. 1

<sup>31</sup>Kees De Jong, *Op.Cit*, 67-69

<sup>32</sup>Karkkainen , 182,(Vanhoozer, 1997, pp 70-71).